



PENGARUH KETELADANAN RELIGIUS GURU PAI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMPN 13 MALANG

Sufyan Hamzah Ats Tsauri¹, Syaifuddin², Yoyok Amirudin³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

E-mail: 122201011009@unisma.ac.id, 2Syaifuddin@unisma.ac.id,

3YoyokAmirudien.gmt@unisma.ac.id

Abstract

This research is motivated by the importance of strengthening learning motivation in junior high school students, especially during the transition period, where the figure of the PAI teacher as a religious role model has a strategic position. The purpose of this study was to evaluate the level of religious exemplary of PAI teachers, review the level of student learning motivation, and analyze the influence of the teacher's exemplary behavior on students' learning drive at SMPN 13 Malang. This study used a quantitative approach with an explanatory design. The research population consisted of 288 7th-grade students, with a sample of 74 respondents selected using proportional random sampling. Data were collected through observations and Likert scale questionnaires, then processed using simple linear regression analysis with SPSS. The results showed that the PAI teacher's religious exemplary and student motivation were in the high category. Hypothesis testing found a significant influence ($p=0.000 < 0.05$). The coefficient of determination (R Square) of 0.343 indicates that the teacher's religious exemplary contributes 34.3% to the variation in student learning motivation. These findings confirm that the consistency of the educator's moral and spiritual integrity is an important stimulus in building student academic engagement

Keywords: Religious Exemplary, PAI Teacher, Learning Motivation

A. Pendahuluan

Memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase transisi krusial yang sering kali penuh guncangan bagi seorang remaja awal. Pada periode peralihan ini, siswa kelas VII tidak hanya dihadapkan pada perubahan struktural akademik yang jauh lebih kompleks dibanding masa Sekolah Dasar (SD), melainkan juga dinamika psikososial yang dapat memicu fluktuasi gairah belajar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), kontinuitas dan kualitas partisipasi pendidikan di tingkat menengah masih menghadapi tantangan serius, yang tidak hanya bersumber dari keterbatasan finansial, melainkan juga rapuhnya ketahanan psikologis siswa di sekolah. Dalam diskursus psikologi pendidikan, motivasi belajar diakui secara luas sebagai motor penggerak utama yang menentukan persistensi, keterlibatan, dan daya tahan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan (Miftahuddin, 2023). Ketika motivasi

belajar ini meredup, proses asimilasi nilai-nilai pembelajaran pun akan mengalami hambatan yang signifikan.

Di tengah ekosistem sekolah formal, sosok guru hadir tidak sekadar sebagai instruktur akademis yang bertugas mentransfer materi kurikulum, tetapi juga sebagai kompas moral yang secara aktif membentuk iklim emosional dan spiritual kelas. Peran ini menjadi berlipat ganda dan jauh lebih strategis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI mengemban misi suci untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia yang sifatnya tidak cukup hanya dihafalkan, melainkan harus dihayati. Secara teoretis, guru PAI diposisikan sebagai role model hidup atau uswah hasanah. Mengacu pada Social Cognitive Theory yang dirumuskan oleh Albert Bandura, perilaku moral dan spiritual individu sangat dipengaruhi oleh proses pengamatan terhadap model yang dinilai memiliki otoritas dan kredibilitas di lingkungannya (Bandura, 1986). Integritas moral yang secara konsisten ditunjukkan oleh guru PAI akan membangun rasa percaya (trust) pada diri siswa, yang pada gilirannya menstimulasi kenyamanan emosional dan mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran (Siregar & Rahman, 2023).

Dalam diskursus psikologi pendidikan, motivasi belajar diakui secara luas sebagai variabel penentu (determinating factor) yang mendikte seberapa besar energi, perhatian, dan ketekunan yang dialokasikan siswa untuk menyerap ilmu pengetahuan. Ketika motivasi belajar meredup, aktivitas akademik berubah menjadi beban mekanis yang membosankan, yang pada gilirannya menghambat proses asimilasi nilai-nilai pembelajaran secara mendalam. Masalah fluktuasi motivasi ini menjadi sangat sensitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang sarat akan muatan afektif dan spiritual, PAI menuntut bentuk keterlibatan yang tidak sekadar berbasis pada hafalan kognitif, melainkan internalisasi nilai dan kesadaran berperilaku. Oleh karena itu, stimulus eksternal yang mampu merawat dan membangkitkan motivasi intrinsik siswa sangat dibutuhkan dalam ekosistem sekolah umum.

Di tengah lingkungan sekolah formal, sosok guru hadir tidak sekadar sebagai instruktur kurikulum yang bertugas melakukan transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebagai figur mentor dan kompas moral yang aktif membentuk iklim emosional kelas. Peran transformatif ini menjadi berlipat ganda bagi seorang guru PAI. Guru PAI mengemban misi profesional sekaligus spiritual untuk membimbing siswa menginternalisasi ajaran Islam. Dalam perspektif kependidikan Islam, keberhasilan misi ini sangat bergantung pada dimensi kepribadian guru, khususnya kemampuan mereka untuk memproyeksikan diri sebagai role model hidup atau uswah hasanah. Nilai-nilai spiritual yang abstrak—

seperti keikhlasan, kejujuran, kesabaran, dan kedisiplinan beribadah—akan sulit diresapi oleh remaja awal jika tidak diwujudkan secara konkret dalam perilaku keseharian pendidiknya.

Meskipun literatur mengenai kompetensi kepribadian guru telah banyak diproduksi, mayoritas riset terdahulu masih terjebak pada pendekatan kualitatif-deskriptif yang cenderung normatif dan teologis semata (Nursidik & Khumairoh, 2023). Akibatnya, terdapat kekosongan bukti empiris yang terukur secara kuantitatif mengenai seberapa besar daya dorong keteladanan religius seorang guru secara langsung terhadap domain psikologis motivasi intrinsik siswa, khususnya pada masa transisi kritis kelas VII di sekolah menengah pertama negeri. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan literatur (research gap) tersebut dengan menguji hubungan sebab-akibat (causal-effect) antara keteladanan religius guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMPN 13 Malang—sebuah sekolah negeri yang memiliki komitmen kuat dalam merawat kultur religius di tengah arus pendidikan sekuler.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Populasi penelitian mencakup 288 siswa kelas VII di SMPN 13 Malang. Dengan menggunakan rumus Slovin (margin error 10%), diperoleh sampel sebanyak 74 responden yang dipilih melalui teknik proportional random sampling untuk menjaga representasi data tiap kelas. rumus Slovin diterapkan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Di mana N adalah jumlah populasi (288) dan e adalah presisi yang ditetapkan (0,10). Melalui perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak:

$$n = \frac{288}{1 + 288(0,10)^2} = 74,22 \approx 74 \text{ responden}$$

Pemilihan unit sampel dilakukan melalui teknik proportional random sampling untuk memastikan bahwa setiap kelas VII memiliki representasi proporsional yang adil dalam struktur data akhir. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Keteladanan Religius Guru PAI (X) yang diukur melalui empat dimensi utama: spiritual, moral, sosial, dan konsistensi perilaku. Sementara itu, variabel terikat adalah Motivasi Belajar Siswa (Y) yang diukur melalui aspek dorongan berprestasi, kebutuhan belajar, harapan masa depan, serta respons terhadap iklim belajar. Instrumen utama pengumpulan data berupa kuesioner tertutup berskala Likert (1-4) untuk menghindari kecenderungan jawaban netral dari responden. Sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis, instrumen penelitian telah lolos uji validitas

menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha. Analisis data inferensial dilakukan menggunakan teknik regresi linier sederhana setelah seluruh asumsi klasik (normalitas, linearitas, homogenitas, dan heteroskedastisitas) terpenuhi secara statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Deskriptif dan Analisis Uji Prasyarat

Berdasarkan data yang terkumpul, keteladanan religius guru PAI di SMPN 13 Malang dinilai berada pada kategori yang sangat baik. Siswa melihat guru mereka sebagai sosok yang disiplin, santun, dan memiliki integritas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut telah berhasil menjadi contoh nyata bagi siswa, bukan sekadar memberikan teori di kelas. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan bahwa proses belajar siswa banyak dipengaruhi oleh pengamatan mereka terhadap sosok yang dianggap kredibel. Kondisi tersebut selaras dengan motivasi belajar siswa kelas VII yang juga menunjukkan tren positif. Meskipun mereka berada dalam masa peralihan, kehadiran sosok guru yang menginspirasi dan stabil secara emosional terbukti membantu siswa tetap fokus dan antusias dalam mengikuti pelajaran PAI. Sebelum menguji hipotesis regresi, karakteristik data deskriptif dari masing-masing variabel dianalisis terlebih dahulu.

Pengukuran terhadap persepsi keteladanan religius guru PAI (X) dan motivasi belajar siswa (Y) menunjukkan bahwa kedua konstruk ini berada pada kategori tinggi. Secara umum, siswa memandang guru PAI mereka sebagai representasi figur terpercaya yang disiplin, komunikatif, dan konsisten beribadah. Keabsahan model regresi dalam penelitian ini didukung oleh terpenuhinya seluruh asumsi statistik parametrik. Hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang jauh melampaui ambang batas minimum 0,05. Hal ini membuktikan bahwa data residual berdistribusi secara normal. Selanjutnya, uji linearitas melalui tabel ANOVA menunjukkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,091 ($p > 0,05$), yang berarti hubungan antara keteladanan religius guru PAI dengan motivasi belajar bersifat linear secara signifikan.

Uji homogenitas melalui Levene's Test juga memperkuat kualitas sebaran data dengan nilai signifikansi variabel X sebesar 0,675 dan variabel Y sebesar 0,771 ($p > 0,05$), menegaskan bahwa varians data pada kelompok sampel adalah homogen. Terakhir, uji heteroskedastisitas melalui visualisasi grafik scatterplot (Gambar 4.1)

memperlihatkan titik-titik data yang menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 tanpa membentuk pola geometris tertentu, mengonfirmasi terpenuhinya asumsi homoskedastisitas.

2. Uji Hipotesis dan Signifikansi Pengaruh

Pengujian efek kausalitas dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil perhitungan komputerisasi, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,446 + 0,626X$$

Hasil analisis regresi menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan antara keteladanan religius guru terhadap motivasi belajar. Persamaan regresi $Y = 9,446 + 0,626X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada kualitas keteladanan guru akan memberikan dampak peningkatan pada motivasi belajar siswa sebesar 0,626 unit.

Kekuatan hubungan antara kedua variabel ditunjukkan oleh koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,586, yang menunjukkan tingkat hubungan yang berada dalam kategori sedang atau cukup kuat. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,343. Temuan empiris ini menjelaskan bahwa keteladanan religius yang ditampilkan oleh guru PAI memberikan kontribusi efektif sebesar 34,3% terhadap variasi motivasi belajar siswa kelas VII. Adapun porsi mayoritas sisanya sebesar 65,7% ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar model analisis ini, seperti iklim akademik keluarga, dukungan emosional orang tua, interaksi sosial teman sebaya, serta minat intrinsik bawaan siswa.

3. Mekanisme Psikologis Keteladanan

Kontribusi sebesar 34,3% ini menegaskan bahwa perilaku guru adalah stimulus eksternal yang kuat. Melalui proses modeling, siswa cenderung meniru nilai-nilai positif yang mereka lihat dari gurunya. Saat guru PAI menunjukkan keselarasan antara apa yang diucapkan dan dilakukan, siswa merasa lebih nyaman dan dihargai (*relatedness*). Sesuai dengan Self-Determination Theory, kenyamanan emosional ini sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa. Selain itu, praktik religius guru seperti kebiasaan berdoa dan sikap sabar mampu menciptakan suasana kelas yang lebih tenang. Bagi siswa kelas VII yang sedang mencari jati diri, lingkungan seperti ini sangat membantu mereka untuk merasa lebih terlibat dalam proses akademik. Temuan ini memperkuat argumen Siregar (2023) bahwa integritas guru adalah kunci utama dalam membangun kepercayaan siswa yang berujung pada semangat belajar yang konsisten.

Proses modeling ini dapat diuraikan secara runtut melalui empat fase psikologis belajar sosial:

a. Fase Atensi (Perhatian)

Siswa kelas VII, yang berada dalam masa transisi dan adaptasi di lingkungan baru, secara aktif mencari figur rujukan untuk menyesuaikan diri. Karakteristik guru PAI yang ramah, disiplin, dan konsisten beribadah menarik perhatian positif mereka.

b. Fase Retensi (Penyimpanan memori)

Siswa merekam perilaku konsisten guru tersebut dalam skema kognitif mereka. Mereka mengingat bagaimana guru berbicara santun saat menegur, atau bagaimana guru dengan tertib memulai pembelajaran tepat waktu.

c. Fase Reproduksi Motorik

Siswa mencoba mengimitasi sikap-sikap positif tersebut dalam aktivitas belajar mereka sendiri, seperti mulai merapikan catatan, berani bertanya dengan sopan, dan disiplin mengumpulkan tugas.

d. Fase Motivasi

Ketika siswa melihat bahwa perilaku meniru tersebut menghasilkan apresiasi, kenyamanan belajar, dan kesuksesan akademik, dorongan internal mereka untuk terus belajar akan semakin kokoh. Keselarasan antara perkataan keagamaan dengan perilaku keseharian guru meruntuhkan keraguan kognitif siswa, mengubah ajaran moral yang abstrak menjadi nyata dan patut dicontoh. Kontribusi pengaruh sebesar 34,3% dalam ranah psikologi sosial-pendidikan merupakan angka yang sangat bermakna. Hasil ini menegaskan bahwa perilaku nyata pendidik bertindak sebagai stimulus lingkungan (*environmental stimulus*) yang sangat kuat dalam mengaktivasi respon akademik siswa. Dari sudut pandang Social Cognitive Theory (Bandura, 1986), proses peniruan (*modeling*) berjalan optimal karena guru PAI di SMPN 13 Malang berhasil memproyeksikan diri mereka sebagai model yang memiliki otoritas moral dan spiritual yang tinggi (*uswah hasanah*).

Ketika siswa kelas VII yang berada dalam fase pencarian jati diri mengamati keselarasan antara ajaran keagamaan dengan perilaku keseharian guru—seperti kedisiplinan waktu, kejujuran dalam penilaian, komunikasi yang santun, dan ketulusan spiritual—mereka mengalami proses asimilasi nilai. Nilai-nilai Islam tidak lagi dipandang sebagai tumpukan dogma teoretis di lembar buku teks, melainkan sebuah gaya hidup nyata yang estetik dan patut diimitasi. Lebih jauh, temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2017), khususnya pada pemenuhan kebutuhan psikologis dasar akan keterikatan (*relatedness*). Siswa kelas VII di SMPN 13 Malang berada dalam fase adaptasi transisi sekolah yang rentan

mengalami kecemasan sosial dan akademik. Ketika guru PAI hadir dengan keteladanan sosial yang empatik dan ramah, siswa merasa aman secara emosional dan diakui eksistensinya. Terpenuhinya kebutuhan *relatedness* ini meruntuhkan hambatan afektif (*affective filter*) di kelas, menumbuhkan rasa percaya diri, dan secara bertahap mengonversi motivasi ekstrinsik siswa menjadi motivasi intrinsik yang jauh lebih stabil (Siregar & Rahman, 2023).

Hasil analisis ini juga selaras dengan konsep Al-Bais (dorongan batin) dalam psikologi spiritual Al-Ghazali (n.d.). Keteladanan religius guru PAI berfungsi mengaktifkan Bais al-Dini (stimulus religius) dalam jiwa siswa, sehingga orientasi belajar mereka mengalami transformasi transendental: dari sekadar mengejar nilai ujian atau menghindari hukuman akademis (motivasi ekstrinsik), bergeser menjadi pemaknaan belajar sebagai bentuk ibadah (*ta'allum fi sabilillah*). Sinergi antara teori belajar sosial Barat dengan psikologi spiritual Islam ini secara tuntas menjawab mengapa integritas moral dan spiritual pendidik berkontribusi secara mutlak dalam mengonstruksi sepertiga bagian dari motivasi akademik siswa di sekolah umum.

4. Analisis Mikro Antar-Dimensi: Membedah Korelasi Indikator Keteladanan dan Elemen Motivasi

Guna melampaui analisis global satu jalur, penelitian ini melakukan bedah teoretis secara mikro untuk memahami bagaimana dimensi-dimensi spesifik keteladanan religius guru PAI memicu respons tertentu pada indikator motivasi belajar siswa. Relasi kausalitas antar-indikator ini dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama, Dimensi Spiritual Guru (ketaatan ibadah, kebiasaan berdoa) memiliki korelasi langsung dengan Hasrat dan Keinginan Berhasil pada diri siswa. Saat siswa mengamati bahwa guru PAI memulai setiap aktivitas pembelajaran dengan pembacaan doa yang khusyuk dan tulus, atau ketika mereka menyaksikan guru tersebut bersiap menyambut panggilan shalat dhuha dengan sukacita, nilai keberhasilan dalam kognisi siswa mengalami pergeseran makna. Keberhasilan belajar tidak lagi diartikan sekadar sebagai pencapaian nilai angka numerik di rapor (Bais al-Dunya), melainkan bertransformasi menjadi sarana ibadah (Bais al-Dini). Proses internalisasi spiritual ini melahirkan motivasi teosentris yang membuat siswa memiliki hasrat kuat untuk berprestasi demi kemaslahatan moral diri dan lingkungan.

Kedua, Dimensi Moral dan Integritas Guru (kejujuran akademik, keadilan, ketepatan waktu) berinteraksi secara kuat dengan Dorongan dan Kebutuhan Belajar siswa. Keadilan guru PAI dalam memberikan penilaian tanpa memandang bias sosial ataupun latar belakang kognitif siswa meruntuhkan fenomena kecemasan akademik. Ketika siswa menyadari bahwa guru mereka bersikap adil dan jujur, mereka

merasakan lingkungan belajar yang tepercaya (trusted environment). Kondisi ini mengaktifkan kebutuhan internal untuk membuktikan kapasitas diri mereka secara jujur pula. Sebaliknya, jika guru tidak adil, siswa akan mengalami learned helplessness (ketidakberdayaan yang dipelajari) yang dengan cepat mematikan dorongan belajar mereka.

Ketiga, Dimensi Sosial Guru (komunikasi santun, empati sosial) merupakan pemicu utama terbentuknya Lingkungan Belajar yang Kondusif. Respons santun guru PAI saat menjawab pertanyaan siswa, atau sikap peduli guru ketika mendapati ada siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas VII, berfungsi sebagai penurun hambatan afektif (affective filter). Dalam teori belajar bahasa dan psikologi kognitif, semakin rendah hambatan afektif (seperti rasa takut dinilai bodoh, rasa cemas, atau tertekan), maka semakin tinggi daya serap otak terhadap informasi baru. Empati sosial guru menciptakan iklim mikro di mana ruang kelas dirasakan sebagai zona aman secara sosial dan emosional, sehingga siswa lebih berani berekspresi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi.

Keempat, Dimensi Konsistensi Perilaku (keselarasan ucapan dan tindakan) berkorelasi linear dengan Harapan dan Cita-Cita Masa Depan siswa. Siswa kelas VII berada dalam fase mencari jati diri yang membutuhkan bukti konkret bahwa nilai ideal yang mereka pelajari di dalam kelas adalah nilai yang aplikatif di dunia nyata. Konsistensi yang ditunjukkan guru PAI—misalnya tetap ramah dan adil saat berada di luar kelas, konsisten menjaga lisan dari perkataan buruk, serta teguh mendemonstrasikan adab Islami—memberikan inspirasi jangka panjang bagi siswa. Siswa tidak hanya melihat mata pelajaran PAI sebagai materi ujian, melainkan sebagai pedoman jalan hidup (way of life) yang layak mereka perjuangkan demi meraih masa depan yang bermartabat secara moral dan spiritual.

5. Keterbatasan Studi dan Dekonstruksi Variabel Luar

Keujuran akademis atas batas-batas penelitian adalah aspek vital. Model regresi linier dalam studi ini mendeteksi nilai $R^2 = 0,343$, yang berarti ada sekitar 65,7% variabilitas motivasi belajar siswa kelas VII yang dipengaruhi oleh faktor eksternal lain di luar model keteladanan guru PAI. Secara psikososial, remaja awal pada rentang usia 12-13 tahun berada dalam fase perkembangan di mana pengaruh kelompok teman sebaya (peer group attachment) mulai menyaingi otoritas figur dewasa di sekolah. Tekanan konformitas kelompok, baik yang mendukung perilaku belajar aktif maupun yang abai, memberikan andil besar dalam memengaruhi motivasi belajar harian siswa. Selain itu, iklim akademik keluarga (family academic climate) seperti keterlibatan orang tua dalam membimbing ibadah di rumah dan ketersediaan ruang belajar yang kondusif—juga merupakan prediktor kuat yang

berada di luar jangkauan pengaruh keteladanan guru PAI di sekolah. Menyadari adanya ruang variansi yang besar ini, peneliti menyarankan studi masa depan untuk mengadopsi analisis multivariat atau pendekatan mixed-methods guna membedah lebih dalam interaksi antara pengaruh lingkungan sekolah, teman sebaya, dan iklim pengasuhan keluarga.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan religius guru PAI di SMPN 13 Malang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII. Sosok guru yang mampu menjadi teladan tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga menjadi pendorong mental bagi siswa untuk lebih antusias dalam belajar. Keteladanan guru memberikan andil sebesar 34,3% dalam membentuk motivasi tersebut. Kontribusi pengaruh sebesar 34,3% dalam ranah psikologi sosial-pendidikan merupakan angka yang sangat bermakna. Hasil ini menegaskan bahwa perilaku nyata pendidik bertindak sebagai stimulus lingkungan (environmental stimulus) yang sangat kuat dalam mengaktivasi respon akademik siswa. Dari sudut pandang Social Cognitive Theory (Bandura, 1986), proses peniruan (modeling) berjalan optimal karena guru PAI di SMPN 13 Malang berhasil memproyeksikan diri mereka sebagai model yang memiliki otoritas moral dan spiritual yang tinggi (uswah hasanah). Ketika siswa kelas VII yang berada dalam fase pencarian jati diri mengamati keselarasan antara ajaran keagamaan dengan perilaku keseharian guru—seperti kedisiplinan waktu, kejujuran dalam penilaian, komunikasi yang santun, dan ketulusan spiritual mereka mengalami proses asimilasi nilai.

Nilai-nilai Islam tidak lagi dipandang sebagai tumpukan dogma teoretis di lembar buku teks, melainkan sebuah gaya hidup nyata yang estetik dan patut diimitasi. Lebih jauh, temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2017), khususnya pada pemenuhan kebutuhan psikologis dasar akan keterikatan (relatedness). Siswa kelas VII di SMPN 13 Malang berada dalam fase adaptasi transisi sekolah yang rentan mengalami kecemasan sosial dan akademik. Ketika guru PAI hadir dengan keteladanan sosial yang empatik dan ramah, siswa merasa aman secara emosional dan diakui eksistensinya. Terpenuhinya kebutuhan relatedness ini meruntuhkan hambatan afektif (affective filter) di kelas, menumbuhkan rasa percaya diri, dan secara bertahap mengonversi motivasi ekstrinsik siswa menjadi motivasi intrinsik yang jauh lebih stabil (Siregar & Rahman, 2023).

Hasil analisis ini juga selaras dengan konsep Al-Bais (dorongan batin) dalam psikologi spiritual Al-Ghazali (n.d.). Keteladanan religius guru PAI berfungsi

mengaktifkan Bais al-Dini (stimulus religius) dalam jiwa siswa, sehingga orientasi belajar mereka mengalami transformasi transendental: dari sekadar mengejar nilai ujian atau menghindari hukuman akademis (motivasi ekstrinsik), bergeser menjadi pemaknaan belajar sebagai bentuk ibadah (*ta'allum fi sabilillah*). Sinergi antara teori belajar sosial Barat dengan psikologi spiritual Islam ini secara tuntas menjawab mengapa integritas moral dan spiritual pendidik berkontribusi secara mutlak dalam mengonstruksi sepertiga bagian dari motivasi akademik siswa di sekolah umum. Dari segi implikasi kebijakan makro, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan berharga bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama dalam menyusun program sertifikasi dan pelatihan guru PAI. Kebijakan pelatihan tidak boleh hanya berfokus pada kecakapan teknis penyusunan perangkat ajar digital (*pedagogical technology*), melainkan harus secara serius menyentuh penguatan kompetensi kepribadian (*spiritual leadership*) guru sebagai poros utama pembentuk iklim moral-afektif di sekolah negeri umum.

Daftar Rujukan

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Miftahuddin, A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa SMA. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 102–118.
- Nursidik, M., & Khumairoh, A. (2023). Keteladanan guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Karangsono. *Ilmuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 34–46.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Siregar, A., & Rahman, M. (2023). Keteladanan guru dan pembentukan motivasi intrinsik siswa pada pembelajaran PAI. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Keislaman*, 12(2), 101–115.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Zaida, N. A. (2022). Hubungan Religiusitas dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa. *Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 10(2), 260–273.